

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Definisi Bimbingan Keagamaan

Untuk mengetahui dengan jelas definisi bimbingan keagamaan, hal pertama yang dilakukan peneliti ialah menjelaskan definisi bimbingan dengan detail, sebab definisi bimbingan sangatlah luas dan bermacam-macam.

Berikut merupakan definisi bimbingan yang dikemukakan para ahli:

- 1) Menurut Harold Albery: "Bimbingan adalah bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan."¹
- 2) Menurut H.M. Arifin : "Bimbingan adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada siswa-siswanya dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga sekolah dan masyarakat."²
- 3) Menurut Prayitno : "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri."³
- 4) Menurut Farida dan Saliyo: "Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung:PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), 193.

² Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Bandung:Bumi Aksara, 2003), 188.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 2.

mengatasi kesulitan. Kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴

Bantuan atau pertolongan yang diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensinya. Setiap individu berbeda dalam hal kapasitas potensinya. Melalui bimbingan, individu dibantu agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan pula individu juga dibantu agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya.⁵

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan realita hidup sosial dengan adanya kesulitan siswa dalam perkembangan mental dan spiritual di bidang agama, sehingga siswa diharapkan dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berfiir serta bertindak, bersikap sesuai dengan tuntutan agama.

Melalui beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan menurut Tohirin, yaitu agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. Individu (siswa, anak, santri) hidup ditengah-tengah masyarakat dan ia pun menjadi anggota

⁴ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus:IAIN Kudus Press, Kudus, 2008), 18.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 18-19.

masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, individu dituntut bisa menyesuaikan perilakunya sesuai tuntutan. Dengan perkataan lain agar individu memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, ia harus bisa menyesuaikan dirinya dengan baik.⁶

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nuihsan bahwa, tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.⁷

Hal ini sebagai langkah dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:⁸

- 1) Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya.
- 2) Mengetahui dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya.
- 3) Rencana pencapaian tujuan tersebut.
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.
- 5) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga yang ditempati dan masyarakat.
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- 7) Mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat, teratur dan optimal.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 19

⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 13.

⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 13

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar siswa (anak/santri) memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan belajar, sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁹

Dengan demikian tujuan bimbingan keagamaan yaitu bantuan kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi agar memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius).

Dengan tujuan bimbingan keagamaan tersebut, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan sebagai berikut:¹⁰

1) Fungsi *Preventif*

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah. Dalam hal ini anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin timbul, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Jadi bimbingan bertujuan untuk menghindari timbulnya masalah yang serius pada masa yang akan datang.

2) Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Bimbingan korektif yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pemecahan masalah.

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007). 139

¹⁰ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus:IAIN Kudus Press, Kudus, 2008), 48-49

3) Fungsi *Preservatif*

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*)

4) Fungsi *Developmental* atau pengembangan

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan keagamaan. Sejalan dengan orientasi baru bimbingan keagamaan, maka dalam prakteknya, layanan bimbingan dan konseling sebaiknya lebih mengedepankan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan dan pengembangan. Berjalannya fungsi-fungsi tersebut merupakan indikator keberhasilan layanan bimbingan keagamaan di lingkungan pondok pesantren, sekolah, maupun masyarakat.

c. Peranan Bimbingan Keagamaan

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

1) Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyelewangkan manusia dari kebenaran, yaitu syetan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan syetan (sehingga dirinya tetap suci),

maka manusia harus beragama atau bertakwa kepada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.¹¹ Dalam hal ini bimbingan keagamaan yang dajalankan agar manusia bertakwa dan memelihara fitrahnya.

2) Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.¹² Maka bimbingan keagamaan yang ditekankan agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perilaku tersebut yang akan melukai atau menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Memelihara Akal

Allah telah memberi karunia kepada manusia yang tidak diberikan makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akalnya inilah manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuan inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

Karena pentingnya akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia (a) mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berpikir, belajar, atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal,

¹¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, 138

seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkoba, dan hal-hal yang merusak akal yang sehat.¹³ Oleh karena itu dalam keadaan tersebut bimbingan keagamaan ditekankan agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perbuatan yang merusak akal. Karena usia obat-obat tersebut cepat mempengaruhi dan merusak pertumbuhan akal yang sehat.

Menurut Zakiah Darajat dalam kutipannya Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan tentang *Landasan Bimbingan dan Konseling*, bahwa salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari gangguan jiwa, dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin bertambah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketentraman batin.¹⁴

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntutan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti.¹⁵

Pemberian layanan bimbingan semakin diyakini kepentingannya bagi anak, siswa atau individu, mengingat dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks, terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik menyangkut

¹³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, 138-139

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, 139

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, 140

aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, antara hak (benar) dan yang batal (salah).¹⁶

Demikianlah peran bimbingan keagamaan sebagai pondasi awal individu (santri, anak atau siswa) dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan dinamika, dan sebagai layanan serta pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perilaku yang melanggar aturan, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), yakni dapat mematuhi ketetapan-ketetapan yang menjadi perintah dan larangan Allah.

2. Karakter Santri

a. Pengertian Karakter Santri

Pengertian karakter dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) merupakan watak, tingkah laku, sifat dasar yang khusus; satu sifat atau kualitas yang selalu tetap dan abadi yang bisa digunakan sebagai karakteristik untuk mengenali seseorang. Elemen karakter mencakup berbagai dorongan, naluri, reflex, kebiasaan, kecondongan, perasaan, emosi, sentiment, minat, kebaikan dan dosa serta keinginan.¹⁷

Asal usul karakter yaitu dari nilai tentang suatu hal. Karakter ialah suatu nilai yang diperlihatkan ke bentuk tingkah laku anak atau seseorang. Maka suatu karakter menyatu dengan nilai

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, 140

¹⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 45.

dari tingkah laku tersebut. Dikarenakan setiap tingkah laku anak selalu terkait dengan nilai.¹⁸

Menurut Michael Novak dalam Thomas Lickona, seorang filosof yang mengamati karakter mengatakan bahwa karakter ialah kombinasi kompatibel dari semua kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam historis. Seperti halnya yang di tunjukkan Novak, setiap orang mempunyai kebaikan dan kelemahan dan tidak mungkin memiliki salah satunya. Orang-orang yang mendapatkan pujian karena karakternya memungkinkan tidak sama antara satu sama lainnya.¹⁹

Karakter tersebut berlandaskan kesadaran moral dalam bergaul. Kesadaran moral ialah sikap sadar terhadap diri sendiri ketika dihadapkan dengan perkara yang terpuji dan tercela. Dalam hal ini manusia bisa melihat mana yang terpuji dan tercela, yang diperbolehkan dan tidak, walaupun bisa dilakukan. Apabila kita melihat kembali hidup manusia, maka terlihat manusia itu tidak dari awal menampakkan kesadaran moral. Saat memulai kehidupannya, manusia belum bisa melakukan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yaitu dia bisa memikirkan dan menghendaki yang diinginkannya, lalu dia masuk ke dunia moral, maksudnya dia baru bisa mengetahui mana yang terpuji dan tercela. Cahaya tersebut tidak datang sekaligus. Menuju ke keadaan yang terang harus melalui proses yang tidak bisa di pastikan kapan terang tersebut di mulai, ibaratnya tidak bisa diprediksi kapan buah yang hijau menjadi kuning.

¹⁸ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11.

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2016), 81.

Akhlaq ataupun moral ialah pendidikan jiwa supaya seorang individu memiliki jiwa yang terhindar dari sifat tercela dan di hiasi dengan sifat terpuji, seperti ikatan persaudaraan dan tolong-menolong satu sama lain, memiliki kesabaran, ketabahan, kasih sayang, pemaaf serta sifat terpuji lainnya. Akhlaq yang mulia seperti itu adalah buah dari iman dan amal perbuatan yang dilakukannya. Pendidikan jiwa sangatlah penting karena jiwa adalah sumber dari berperilaku. Jika jiwa seorang individu baik niscaya memiliki perilaku yang baik pula, dan jika jiwanya buruk niscaya memiliki perilaku yang buruk juga. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب
(رواه البخاري ومسلم عن النعمان بن بشير)

Artinya: “*Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati*”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu’man bin Basyir).²⁰

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan di kutip lagi oleh Asmaran menyatakan bahwa manusia memiliki perasaan moral yang terdapat pada jiwa serta hati sanubari. Seseorang merasa bahwa dia berkewajiban untuk menghindari perbuatan tercela dan melakukan perbuatan terpuji. Perbuatan itu menjadi baik atau buruk dikarenakan adanya perasaan yang tumbuh didalam jiwanya, bahkan dia merasa di perintah untuk melakukan kebaikan dan

²⁰ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 2007), 13-14.

menghindari keburukan, bukan dikarenakan akibat yang diberikan serta ajaran agama yang memerintahkan atau melarang. Perasaan yang membuat manusia memiliki kewajiban dan diperintahkan untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan tidak didapatkan melalui pengalaman melainkan bawaan lahir, maksudnya manusia dilahirkan beserta perasaan tersebut.²¹

Begitu juga manusia sudah diberikan kesadaran moral atau perasaan. Berakhlaq merupakan fitrah bawaan dari lahir. Maksudnya kesadaran moral ataupun perasaan untuk melakukan kebaikan adalah bawaan manusia dari lahir. Perbuatan yang lahir atas kesadaran tersebut dinamakan perbuatan berakhlaq, yakni perbuatan yang berdasarkan nilai-nilai akhlaq atau moral.

b. Pembentukan Karakter

Terdapat 2 factor yang berkaitan disetiap pemilihan model pembelajaran kepribadian. Pertama, model tersebut harus sesuai dengan tujuan kepentingan guru, pelatih, orangtua bagi tugas melakukan pembelajaran. Contohnya, apabila kepentingan yang diinginkan mempermudah pembentukan jati diri positif seorang murid, maka model pengenalan konsep diri (*self concept*) penting dipilih. Kedua, model yang ditentukan harus diselaraskan dengan kondisi struktur maupun situasi dan lingkungan yang dapat dilalui murid maupun anak.²²

Berkembangnya moral maupun karakter ditunjukkan dengan kephahaman antara terhadap peraturan, nilai dan etika yang diterapkan di masyarakat. Berkembangnya moral tampak dari

²¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 2002), 41-42.

²² John P. Miller (disadur oleh Abdul Munir Mul Khan) *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2002), 33

tingkahlaku moralnya di masyarakat. Cara orangtua mengasuh dan tingkahlaku moral orang di sekelilingnya sangat mempengaruhi tingkahlaku moralnya. Berkembangnya moral tersebut sangat berkaitan dengan berkembangnya kognitif serta emosional anak.²³

Kohlberg dalam Rita Eka Izzati dkk, menjelaskan bahwa terdapat 6 tahapan perkembangan moral. Keenam moral itu terjadi pada tiga tingkat, yaitu: (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Saat tahapan pra konvensional, anak memiliki kepekaan pada aturan yang berlatarbelakang budaya dan pada penilaian baik atau buruk, benar atau salah, namun anak memahaminya dari segi dampak perbuatan secara fisik. Dalam tahapan konvensional, mewujudkan apa yang keluarga, kelompok ataupun agama harapkan disebut sebagai hal yang bermakna dalam dirinya, anak tidak memperdulikan dampaknya yang terjadi secara langsung. Perilaku didalam tahapan ini bisa dilihat dari sikapnya yang loulal, keinginan untuk menjaga, memenuhi serta memberikan pengakuan pada ketertiban. Dalam tahapan pasca konvensional ditunjukkan dengan upaya yang jelas untuk memaknai nilai-nilai moral, prinsip yang benar dan bisa dilakukan, tidak peduli dengan otoritas golongan maupun orang yang memiliki prindip tersebut, tidak peduli apakah ada kaitannya antara seseorang dengan kelompok tersebut²⁴

Tingkahlaku anak yang sudah dilaksanakan berdasarkan tingkatan tersebut adalah sikap yang tercermin dari contoh-contoh yang sudah diberikan atau dijelaskan oleh beberapa orang, sebab

²³ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), 110

²⁴ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), 110-111

kadangkala anak mengikuti sikap-sikap yang sudah dijumpainya. Maka dari itu menjadi orangtua sebaiknya memberi arahan maupun tauladan yang baik, sebab mereka berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan kasih sayang supaya terhindar dari kejadian yang tidak baik.

Tingka-laku sehari-hari yang dilakukan oleh murid, terutama di sekolah, sangat berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Akan menjadi hal yang memprihatinkan atau malahan menjadi hal yang mustahil terjadi apabila murid dituntut memiliki perilaku yang baik namun lingkungan sekolah terlalu banyak elemen yang tidak baik. Murid akan tertawa jika mereka dituntut disiplin namun guru dan karyawan sekolahnya malah tidak disiplin. Murid tersebut tidak akan mengikuti jika dituntut berbuat jujur tapi melihat sesuatu yang curang menyebar di lingkungan sekolah.²⁵

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter santri bertujuan untuk membentuk seorang muslim yang memiliki budi luhur, di hiasi sifat yang baik serta terhindar dari sifat buruk. Penerapan tujuan ini bisa ditunjukkan dari 5 factor yakni:²⁶

- 1) Hubungan antara dia dan Tuhannya. Misalnya membawa dirinya sebagai hamba Allah yang setia, tulus, dan tidak menyerahkan diri kepada nafsunya selain kepada Allah SWT.
- 2) Hubungan antara dia dan dirinya. Misalnya dihiasinya diri tersebut dengan sifat yang baik seperti melakukan kejujuran, berani, menjaga kesehatan badan dan jiwa, tekun dalam bekerja serta menrerpakan kedisiplinan.

²⁵ Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermamfaat)*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2003), 109.

²⁶ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 2007), 18.

- 3) Hubungan dia dan saudara seiman seperti halnya mencintai diri sendiri.
- 4) Hubungan dia dan manusia, yakni tolong-menolong satu sama lain, saling hormat dan menjaga persaudaraan.
- 5) Hubungan dia dan lingkungan sekitar serta kehidupan, yakni dengan menjaga lingkungan sekitar dan memanfaatkannya demi kepentingan umat dan sebagai bukti rasa baktinya kepada Allah SWT yang telah menciptakan semesta seisinya.

Berbagai transformasi dengan cepat serta berbagai factor mengharuskan adanya adaptasi, menjadi suatu tantangan untuk pendidikan agar senantiasa memperbaiki pendidikan dengan berkelanjutan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akses serta informasi dunia yang meluas memberi pengaruh yang baik dan buruk. Apabila seseorang tidak siap menghadapinya maka akan mudah terjerat pengaruh buruk. Pendidikan karakter mulai dini menjadi harapan agar bisa melindungi diri dalam menghadapi perkembangan dunia global, disamping itu bisa memberikan motivasi untuk menampilkan jati diri serta kelebihan yang dimilikinya sehingga bisa memaksimalkan pengaruh baik dari perkembangan tersebut.

Berdasarkan banyaknya pendapat di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter itu berhubungan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Maka “orang berkarakter” merupakan orang yang moralnya bermutu. Dengan begitu, pendidikan ialah pembangunan karakter, yang makna implisitnya membangun sifat maupun cara berperilaku yang berlandaskan atau berhubungan dengan dimensi moral yang baik, bukan kekuatan dengan kebaikan. “Character strength” dilihat sebagai elemen psikologi yang membentuk kebaikan, bagian criteria utamanya ialah karakter yang mempunyai kontribusi besar untuk memenuhi potensi serta angan-angan seseorang dalam

mewujudkan hidup yang baik, berguna untuk diri serta oranglain.

Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan yang menuju pada capaian dalam membentuk karakter serta akhlaq karimah yang penuh, sistematis dan proporsional pada murid. Dengan pembentukan karakter tersebut terdapat harapan agar murid bisa mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuannya dengan mandiri, mengkajinya, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai yang ada pada karakter serta akhlaq mulia sehingga tercapai dalam kegiatan keseharian. Pada tingkatan lembaga, pendidikan karakter menuju pada terbentuknya budaya sekolah, yakni nilai yang menjadi pondasi dalam berperilaku, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari serta symbol yang di praktekan oleh seluruh anggota sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah. Budaya sekolah adalah karakteristik khusus, karakter maupun watak serta nama baik sekolah dihadapan masyarakat.

d. **Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri**

Adapun usaha yang harus dilakukan oleh guru, orangtua, keluarga serta masyarakat untuk membentuk karakter santri menjadi lebih baik adalah sebagai berikut:

1) Sikap Keteladanan Orangtua Terhadap Anaknya

Dalam pandangan pendidikan Islam, keluarga sebagai lingkungan yang sangat berpengaruh dan ideal untuk perkembangan pendidikan anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang bisa membentuk watak, karakter ataupun pribadi anak dan mempunyai tempat serta fungsi yang sangat unik dan dinamis. Begitupun perannya dalam hal social, pendidikan serta agama. Sama'un Bakry dalam pemaparannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga yang berfungsi sebagai :

- a) Tempat ibadah pertama untuk anak, dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama untuk anak. Sikap keberagamaan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh baik serta buruk nya kesan anak dalam keluarga tentang sifat keagamaan.
- b) Keluarga sebagai tempat yang membina, memantapkan moral, setika serta akhlaq anak.
- c) Keluarga sebagai yang pertama dan utama untuk anak dalam belajar semua hal tentang kehidupan serta kesehatan yang dibutuhkan.²⁷

Demikianlah peranan utama keluarga dalam perkembangan etika, moral dan akhlaq anak. Orangtua merupakan guru pertama dan utama untuk anaknya sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Dikarenakan orangtua merupakan guru pertama dan utama, maka ia harus memiliki sifat dan tingkahlaku yang harus bisa dijadikan contoh dan teladan bagi anaknya. Bagaimanapun itu, orangtua merupakan orang yang memiliki tugas mendidik, mengajar dan membimbing di lingkungan keluarga. Maka dari itu apapun yang dilakukannya, anak akan senantiasa mengikuti atau mencontoh tingkahlaku orangtuanya²⁸

2) Sikap Keteladanan Guru Terhadap Santri

Keteladanan merupakan sifa-sifat yang dapat digunakan sebagai panutan untuk orang lain dalam bertingkah laku, berbicara, kebersihan hati, pergaulan ataupun ketaatan kepada Sang Pencipta.²⁹ Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa factor utama dari seorang guru ialah pribadinya. Pribadi itulah yang akan menjadi penentu keberhasilan dirinya dalam mendidik dan membina muridnya, apakah menjadi orang yang membimbing dengan baik atau merusak

²⁷ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110.

²⁸ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 111.

²⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), 63.

dan menghancurkan masa depan muridnya, khususnya untuk muridnya yang masih nelia (jenjang sekolah dasar) serta mereka yang sedang memiliki kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³⁰ Diungkapkan secara lanjut bahwa semua guru harus memiliki pribadi yang akan dijadikan contoh dan panutan muridnya secara sengaja maupun tidak.³¹

Guru sebagai orangtua di sekolah dan memiliki tanggungjawab dalam memberikan arahan muridnya kepada hal-hal yang baik. Guru juga berkewajiban memberikan bimbingan dan tauladan bagi murid-muridnya, karena dengan hal tersebut murid akan selalu meniru dan mengikuti tingkahlaku gurunya setiap hari seperti yang dicontohkan. Begitupun sebaliknya, jika guru di sekolah memberikan arahan yang tidak baik atau melanggar aturan, maka murid juga akan menirunya dan melakukan seperti yang guru contohkan.

3) Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan adalah aktivitas yang biasanya diterapkan dan dilaksanakan dengan terus-menerus. Tetapi maksud dari pembiasaan disini ialah upaya melaksanakan aktivitas dengan berkesinambungan yang biasanya diterapkan secara berulang sehingga menjadikan seseorang terbiasa melakukannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlaq kepada muridnya bisa dilakukan dengan memberi contoh, yakni ketauladanan yang diawali dari kedua orangtua, ketauladanan teman pergaulan yang baik, ketauladanan seorang guru dan seorang kakak adalah bagian dari factor yang efektif untuk memberikan perbaikan, bimbingan dan persiapan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Demikianlah yang dinamakan metode pendekatan pembiasaan ialah system yang digunakan untuk melaksanakan berbagai hal berupa upaya-upaya

³⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 16.

³¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 10.

maupun cara yang harus dilalui, sebagai bentuk aktivitas yang biasanya di kerjakan dan dilaksanakan seorang individu dengan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Maka melatih anak agar terbiasa merupakan cara agar anak berakhlak atau berkarakter baik dalam menjalani kehidupannya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Moh. Hasim. *Jurnal Analisa* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015. “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak”. Hasil penelitian bahwa Syiir Ngudi susilo merupakan Syi’ir yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter. Syi’ir Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan kembangnya karakter anak dengan akhlakul karimah. Moral dasar yang dikandung dalam Syi’ir Ngudi Susilo yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat akan menghasilkan kepribadian anak penuh dengan sopan satun, sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan rasa menghormati itulah melahirkan karakter tanggungjawab yang menjadi landasan pembentukan kesadaran diri dalam melaksanakan perbuatan moral. Melalui dua nilai moral utama yang di usung yakni rasa menghormati serta tanggungjawab maka pertumbuhan anak menjadi karakter yang baik.³²

Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan pebeliti yaitu sama dalam hal berbicara tentang pembentukan karakter. Yang menjadi perbedaan adalah peneliti mengulas bimbingan keagamaan di pondok pesantreen, sedangkan penelitian ini mengulas syi’ir *Udi Susilo*.

2. M. Khoiron. Mahasiswa Jurusan Tarbiyah (PAI) STAIN Kudus. “Penerapan Model *Moral Development* Pada

³² Moh. Hasim, “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak” (*Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015)

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus". Hasil Penelitian tersebut bahwa pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus ini diberikan kepada seluruh murid supaya murid tersebut bisa mengimplementasikan perbuatan baik dalam pengembangan moralnya (*moral development*) dan berkepribadian baik atau berakhlak mulia sebagai cermin kepribadian di setiap murid. Pelaksanaan model *moral development* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yakni sebelum pelajaran dimulai murid di ajak untuk membaca materi buku pegangan, guru memberikan penjelasan tentang materi yang tercantum pada buku, murid memahami penjelasan adab-adab dari guru, murid di anjurkan untuk menerapkannya dalam hidup. Disamping itu diusahakan supaya guru selalu memberikan tauladan yang baik dahulu untuk muridnya supaya murid bisa menirunya, jika ada murid yang berperilaku buruk maka guru memberi bimbingan supaya membenahi dan mengembangkan moral baiknya agar temannya tidak terpengaruh kepadanya.³³

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengulas pembentukan karakter dan moral seseorang. Yang membedakan adalah penelitian ini mengulas tentang pembelajaran aqidah akhlak. Sedang penelitian peneliti membicarakan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren.

3. Ahmad Sholeh. Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Dakwah. "Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kedisiplinan Shalat Fardlu Santri Ponpes An-Nur Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati". Hasil penelitian tersebut bahwa efektivitas bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren An-Nur bisa

³³ M. Koiron, *Penerapan Model Moral Development Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus*, (Kudus: STAIN Kudus, 2015). (Skripsi tidak diterbitkan).

membantu santri untuk penyesuaian hidup di pondok pesantren yang dipenuhi dengan nasihat, petuah, arahan serta binaan keagamaan supaya santri bisa menyeimbangkan kehidupannya dengan peraturan serta kewajibannya sebagai seorang muslim. Begitupun dengan bimbingan keagamaan, santri bisa melakukan seluruh aktivitasnya di pondok ataupun dirumah serta lingkungan sekelilingnya dengan niatan ibadah mengharapkan keridhaan Allah. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur yaitu dilaksanakan lewat ceramah serta mengaji kitab. Untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam pelaksanaan sholat fardhu, maka guru serta kyai memberikan peraturan dengan diwajibkannya santri untuk berjamaah saat waktu sholat sudah datang. Selain itu juga memberikan hukuman untuk santri yang melanggarnya. Bimbingan keagamaan ditujukan serta diperuntukkan untuk seluruh santri yang bertujuan untuk kedisiplinan mengerjakan sholat fardhu, supaya santri menjadi lebih baik dan sikap disiplinnya meningkat dalam mengerjakan sholat diwaktu yang tepat.³⁴

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama dalam hal pengulasan mengenai bimbingan keagamaan. Yang membedakan adalah peneliti mengulas mengenai bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter santri, sedangkan penelitian tersebut mengulas mengenai bimbingan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan shalat fardlu santri.

C. Kerangka Berpikir

Implementasi bimbingan keagamaan diperlukan adanya sorotan yang lebih, karena bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh besar kepada terbentuknya karakter santri. Bimbingan keagamaan ini sebagai langkah dalam menyelesaikan persoalan pada diri santri supaya bisa hidup

³⁴ Ahmad Sholeh, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardlu Santri Ponpes An-Nur Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*, (Kudus: STAIN Kudus, 2010), (Skripsi tidak diterbitkan)

seimbang dengan apa yang Allah tentukan dan tunjukkan, sehingga bisa mewujudkan hidup bahagia didunia serta akhirat, dan dapat membentuk karakter baik bagi santri di pondok pesantren

Pembentukan karakter itu berjalan dengan bertahap. Bukan hal yang sekaligus terjadi, namun hal yang berkembang secara bertingkat selama hidup

bagi santri di lingkungan pondok pesantren. Maka dari itu membentuk karakter ialah proses terakhir dari perkembangan, jika prosesnya berjalan baik maka hasilnya adalah kepribadian baik dan disertai dengan arahan dan bimbingan keagamaan kepada santri.

Implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter santri ini dilakukan dalam membina karakter santri Pelaksanaan dimulai guru atau kyai memberikan penyuluhan atau bimbingan rohani melalui mengaji atau mauidhoh yang mampu mengarahkan perilaku santri agar terbentuk karakter yang baik. Selain itu juga dalam penerapannya membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari pondok pesantren melalui guru atau pengasuh pondok mengenai perilaku-perilaku santri langkah dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kota Kudus.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

